



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 778-790

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.658

## **Implementasi Penyelenggaraan Perpustakaan di PAUD dalam Membangun Literasi Membaca Anak di Era Society 5.0**

**Noormala<sup>1</sup>, Nurjannah<sup>2</sup>, Iva Sarifah<sup>3</sup>, dan Hapidin<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta*

**ABSTRAK.** *Permasalahan dalam penelitian ini yaitu capaian PISA merefleksikan kualitas pendidikan di Indonesia, PAUD sebagai pengawal pondasi perlu melakukan usaha terbaik dalam membina generasi. Membangun minat literasi membaca perlu dilakukan sedini mungkin, namun demikian metode yang tepat menjadi fokus utama karena akan mempengaruhi hasil capaian bagaimana karakter literat sepanjang hayat terbangun di masa mendatang. Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang banyak diyakini menjadi pendukung utama dalam meningkatkan keterampilan literasi. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata bagaimana mengimplementasikan penyelenggaraan perpustakaan PAUD dalam membangun minat literasi membaca anak di era society 5.0. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis data dari Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu peserta didik usia 4-5 tahun di PAUD KB Lazan Edu Center sebanyak 25 anak. Hasil penelitian didapatkan bahwa berdasarkan standar perkembangan pada subdomain membaca dasar, dari 8 indikator pada dua kelompok standar penyelenggaraan perpustakaan di PAUD memfasilitasi 7 indikator dan hanya 1 indikator yang tidak terpenuhi. Berdasarkan kontinum perkembangan anak dalam membaca awal, penyelenggaraan perpustakaan di PAUD memfasilitasi seluruh indikator, yakni 13 indikator. Sehingga kesimpulan penelitian ini adalah penyelenggaraan perpustakaan PAUD dapat menjadi alternatif program dalam membangun literasi membaca awal di era society 5.0.*

**Kata Kunci :** *Perpustakaan PAUD; Literasi; Membaca Awal; Era Society 5.0*

**ABSTRACT.** *The issue addressed that the PISA reflects the quality of education in Indonesia. PAUD needs to make the best effort in developing early childhood education. Enhancing reading literacy needs to be done as early as possible, but the focus must be on the right method, as it will influence the development of a lifelong literate character. This research provides practical insight into how to implement PAUD library to enhance reading literacy for children in the era of society 5.0. The research is a descriptive qualitative study that uses the Miles and Huberman data analysis method. Data collection techniques include observation, interview and documentation. The sample consisted of 25 students aged 4-5 years at PAUD KB Lazan Edu Center. The results showed that, based on development standards in the basic reading subdomain, of the 8 indicators in the two groups of standards, 7 indicators were facilitated and only 1 indicator was not implemented. Based on the continuum of children's development in early reading, the implementation of library in PAUD facilitates all indicators, there are 13 indicators, so the conclusion is that the implementation of PAUD library can be an alternative in early reading literacy program in the era of society 5.0.*

**Keyword :** *PAUD Library; Literacy; Early Reading; Society 5.0.*

Copyright (c) 2024 Noormala dkk.

✉ Corresponding author : Noormala

Email Address : Noormala.edu@gmail.com

Received 22 Mei 2024, Accepted 23 Juni 2024, Published 23 Juni 2024

## PENDAHULUAN

Era society 5.0 digagas pertama kali oleh pemerintah Jepang dengan sebuah program dan ide baru, yaitu masyarakat yang dititik pusatkan pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang berdasarkan pada adat budaya masyarakat di era revolusi 4.0. Era 4.0 yang lebih cerdas, lebih terhubung, ekonomis, tangkas, dan otomatis telah membawa banyak sekali kemajuan dan manfaat bagi sektor industri, namun di sisi lain juga membawa tantangan bagi konteks sosial dan lingkungan. khususnya bagi umat manusia dan kesadaran berkelanjutan [1]. Oleh karena itu, untuk menghadapi era society 5.0 dibutuhkan ide-ide baru dalam upaya menghadapi tantangan yang akan terjadi.

Tantangan era society 5.0 perlu dikemas dan dipersiapkan secara matang, sehingga akan selaras dengan perkembangan zaman, dalam mempersiapkan tantangan era 5.0 proyeksi kurikulum pendidikan telah menyebutkan beberapa pokok substansi yaitu pendidikan karakter; kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif; kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi pada era tersebut [2]. Era Society 5.0 tidak hanya terbatas untuk fokus pada faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual [3]. Transformasi digital ini berarti pembangunan, penciptaan hubungan baru antara manusia dan mesin, perubahan total dalam pekerjaan dan visi ekonomi, sosial, dan lingkungan kita [4]. Lahirnya society 5.0 diharapkan dapat membuat teknologi di bidang pendidikan yang tidak merubah peran guru ataupun pengajar dalam membentuk karakter dan keteladanan bagi para peserta didik. Salah satu bagian dari dimensi pendidikan karakter adalah proses olah pikir yaitu literasi.

Posisi ketercapaian literasi yang salah satunya dapat dilihat dari hasil *PISA (Program for International Student Assessment)* dapat menjadi tolak ukur bahwa butuh dilakukannya pembenahan untuk menguatkan pondasi literasi yang memiliki keterkaitan erat dengan sistem pendidikan di Indonesia dan salah satunya adalah kelompok lembaga pendidikan terkecil yaitu PAUD. Hasil PISA 2022 yang diterbitkan pada Desember 2023 lalu memotret sekelumit masalah pendidikan Indonesia. Dilihat dari kemampuan membaca, sains dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-68 dari 81 negara. PAUD sebagai lembaga yang mengawali masa pendidikan di masa keemasan anak usia dini perlu melakukan refleksi untuk perbaikan pendidikan, sehingga mempengaruhi kualitas generasi di masa mendatang. Banyak aspek perkembangan yang ketika diberikan stimulasi tepat akan sangat bermanfaat untuk kesiapan kematangan literasi membaca seorang anak.

Orang dewasa yang membaca dengan gembira bersama anak-anaknya membantu menanamkan cinta seumur hidup tentang buku dan bacaan. Membaca adalah keterampilan hidup yang penting dan pengalaman membaca yang positif di masa anak-anak menyiapkan panggung untuk kecintaan membaca dan apresiasi mereka terhadap buku. Ketika orang dewasa membaca buku yang sama beberapa kali, anak melihat bahwa ceritanya tetap sama dan memahami bahwa membaca adalah cara untuk memecahkan kode kata-kata tertulis [5]. Membangun minat literasi membaca perlu dilakukan sedini mungkin, namun demikian metode yang tepat harus menjadi fokus

utama karena akan mempengaruhi hasil capaian bagaimana karakter literat sepanjang hayat terbangun di masa mendatang. Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang banyak diyakini menjadi pendukung utama dalam meningkatkan keterampilan literasi masyarakat. Pengenalan perpustakaan merupakan faktor penting dalam membangun kebiasaan membaca bagi anak-anak prasekolah [6].

Ada banyak penelitian tentang kebiasaan membaca di berbagai tingkatan seperti tingkat dasar dan universitas. Studi tentang anak-anak prasekolah sebagian besar berfokus pada buku anak-anak dan dampak buku terhadap perkembangan anak. Perlu penelitian yang lebih khusus yang dilakukan oleh para pendidik berkaitan dengan kesiapan anak membaca dan menulis, perpustakaan dan dampak perpustakaan terhadap kebiasaan membaca atau perkembangan membaca secara umum [7]. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang topik ini. Beberapa penelitian serupa yang peneliti dapatkan masih sangat sedikit penelitian bidang literasi khususnya pada pemberdayaan perpustakaan di PAUD. Selain itu, saat ini masih sedikit PAUD di Indonesia yang mengelola perpustakaan di lembaganya. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagaimana pengelolaan perpustakaan di PAUD dapat mendukung literasi membaca pada anak usia dini di era society 5.0.

Bahasa merupakan alat terpenting dalam melakukan interaksi, komunikasi, dan mengembangkan peradaban dalam sepanjang kehidupan seorang manusia. Melalui bahasa, anak dapat menciptakan berbagai interaksi simbolik dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pengetahuannya [8]. Bahasa merupakan kebutuhan alamiah yang diperlukan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya sebagai makhluk sosial. Bahasa memiliki empat aspek yang perlu dikembangkan karena bahasa sendiri merupakan keterampilan yang perlu dipelajari dan distimulasi. Orang tua sebagai pengasuh pertama seorang anak perlu melakukan beberapa stimulasi untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang kaya literasi akan semakin baik keterampilan berbahasanya. Proses pemberian stimulasi ini diharapkan memberikan pengalaman bermakna bagi anak sehingga keterampilan berbahasanya menjadi terasah dengan ragam stimulus yang bermanfaat serta memperkaya densitas eksplorasinya [9].

Kegiatan eksploratori menyediakan kesempatan bagi anak prasekolah untuk terlibat dalam pembelajaran informal dengan ukuran kemampuan dan motivasinya sendiri. Kegiatan ini secara umum melibatkan partisipasi aktif dengan praktik dan eksperiensial. Salah satu kegiatan eksploratori yang penting bagi perkembangan bahasa anak yaitu pojok baca atau perpustakaan [10]. Pemerintah mulai memberikan perhatian lebih dalam membangun karakter literasi salah satunya melalui gerakan literasi baik di lingkup sekolah hingga lingkup nasional, namun demikian masih banyak sekolah termasuk PAUD yang mengadakan pojok baca juga perpustakaan dengan proses seadanya sehingga belum berdaya dalam meningkatkan minat baca serta keterampilan literasi warga belajarnya.

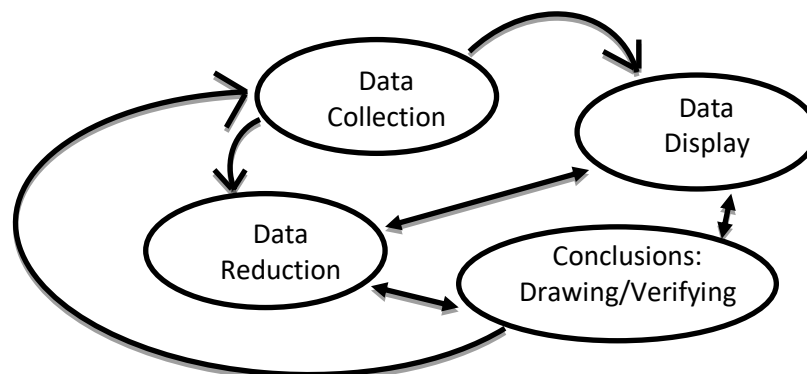
Sejatinya minat baca bukanlah karakter bawaan seseorang, meskipun keterampilan ini muncul di usia sekolah, namun kesiapannya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor dari masa prasekolahnya. Masa prasekolah sangat penting dalam

membangun pondasi akan minat baca seseorang. Studi di bidang pendidikan telah menunjukkan bahwa pengalaman belajar anak-anak prasekolah dipengaruhi oleh pengalaman anak dan faktor perkembangan. Selama periode ini, permainan dan kebahagiaan anak bereksplorasi menjadi faktor utama [7]. Belajar membaca dan menulis sangat penting bagi keberhasilan anak di kemudian hari. Salah satu prediktor terbaik apakah anak akan berfungsi secara kompeten di sekolah dan terus berkontribusi secara aktif dalam masyarakat kita yang semakin melek huruf yang dikembangkan anak dalam membaca dan menulis. Meskipun kemampuan membaca dan menulis terus berkembang sepanjang masa kehidupan seseorang, tahun-tahun awal masa anak-anak mulai dari sejak lahir hingga usia delapan tahun adalah periode paling penting untuk pengembangan literasi [11]. Rutinitas berkunjung ke perpustakaan juga meningkatkan kesiapan sekolah anak usia dini, hal ini karena dipengaruhi oleh rutinitas kehadiran mereka ke perpustakaan dan ketahanan mereka mengikuti program di dalamnya [12].

Melihat adanya kebutuhan penelitian yang fokus pada bidang literasi di lingkup pendidikan anak usia dini dengan gambaran implementasinya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada bidang literasi di lingkup prasekolah yang fokus pada pemberdayaan perpustakaan PAUD dengan disertai dokumentasi pendukung untuk memberikan gambaran bagi pembaca bagaimana mengelola perpustakaan di PAUD sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membangun literasi membaca anak usia dini di era society 5.0.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif [13]. Fokus penelitian yang digunakan untuk membatasi ruang lingkup penelitian adalah pada proses penyelenggaraan perpustakaan di PAUD KB Lazan Edu Center Kota Depok Provinsi Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara serta pengambilan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data pada penelitian ini melibatkan kepala PAUD, tenaga pendidik, peserta didik serta pustakawan di perpustakaan PAUD KB Lazan Edu Center. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman [14], terdiri dari tiga aktivitas, yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data dapat dilihat pada gambar berikut ini [15]:



**Gambar 1. Components of Data Analysis - Interactive Model**

*Data reduction* atau mereduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting. Data penelitian yang diperoleh dari pengamatan implementasi penyelenggaraan perpustakaan di PAUD selama satu semester. *Data display* atau penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk deskripsi dengan mengimplementasikan faktor pendukung dan kendala pada penyelenggaraan kegiatan perpustakaan. *Conclusion verification* atau penarikan kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan pada temuan baru atau kondisi di lapangan, yang berhubungan dengan implementasi penyelenggaraan perpustakaan di PAUD dalam membentuk literasi membaca di era society 5.0. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik, kepala, guru dan pustakawan di PAUD. Pengecekan keabsahan hasil penelitian dilakukan oleh profesional ahli PAUD yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar literasi untuk anak usia 4-6 tahun biasanya mencakup beberapa aspek penting yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan kemampuan membaca dan menulis. Standar perkembangan pada keterampilan bahasa, komunikasi dan literasi anak usia 4-6 tahun yang ditetapkan oleh UNICEF [16] pada subdomain membaca dasar terdiri dari:

**Tabel 1. Standar Perkembangan Anak Subdomain Membaca Dasar**

<b>Standar 1 – Menunjukkan Minat Terhadap Media Cetak</b>	<b>Standar 2 – Mengenali Simbol dan Huruf</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>. Anak duduk lebih lama ketika melihat gambar di buku dan media cetak lainnya, serta memegang buku dengan posisi yang benar</li> <li>. Menceritakan gambar yang dilihatnya Menggunakan buku untuk mencari informasi</li> <li>. Mulai mengetahui bahwa buku memiliki judul, pengarang dan ilustrasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak menghubungkan suara dengan huruf tertentu (o, a...)</li> <li>b. Mengeja huruf pada kata tertentu</li> <li>c. Mengenali tulisan namanya</li> <li>d. Mengeja dua sampai tiga huruf dan menghubungkannya dalam urutan</li> </ul>

NAEYC [17] menetapkan kontinum perkembangan anak dalam membaca awal, yaitu:

**Tabel 2. Kontinum Perkembangan Anak dalam Membaca Awal**

Fase 1: Muncul Kesadaran dan Mengeksplorasi ( <i>Awareness and Exploration</i> )	Fase 2: Eksperimen Membaca ( <i>Experimental Reading</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menikmati kegiatan menyimak dan mendiskusikan buku cerita</li> <li>b. Memahami bahwa media cetak memiliki makna tersendiri</li> <li>c. Terlibat dalam upaya membaca dan menulis</li> <li>d. Mengidentifikasi label dan rambu yang ada di lingkungan sekitar</li> <li>e. Berpartisipasi dalam permainan berima/syair</li> <li>f. Mengenali beberapa huruf dan mencocokkan bunyi huruf</li> <li>g. Menggunakan huruf-huruf yang dikenal atau perkiraan huruf-huruf untuk mewakili bahasa tertulis (terutama kata-kata yang bermakna seperti nama dan frasa seperti “Aku cinta kamu”)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Senang dibacakan dan menceritakan kembali cerita naratif sederhana atau teks informasi</li> <li>b. Menggunakan bahasa deskriptif untuk menjelaskan dan mengeksplorasi</li> <li>c. Mengenali huruf dan mencocokkan bunyi huruf</li> <li>d. Terbiasa dengan rima/ syair dan bunyi awal</li> <li>e. Memahami orientasi kiri-ke-kanan dan atas-bawah serta terbiasa dengan konsep menggunakan buku cetak</li> <li>f. Mencocokkan kata-kata yang diucapkan dengan kata-kata tertulis</li> </ul>

Standar ini dapat bervariasi tergantung pada kurikulum dan standar pendidikan yang diterapkan di berbagai negara atau wilayah. Namun, tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan anak-anak agar siap memasuki lingkungan yang lebih formal. Keterampilan literasi sangat penting dibangun sejak dini karena merupakan faktor penentu literasi individu ketika usia remaja dan dewasa. Pengembangan keterampilan membaca awal sangat penting untuk pembelajaran anak dan keberhasilan akademis di masa depan. Penelitian anak usia dini telah menyoroti beberapa kelompok keterampilan literasi awal. Pemahaman bahasa lisan, kesadaran akan tulisan (*print awareness*), dan keterampilan fonologis merupakan tiga komponen utama keterampilan dasar literasi awal [18]. Terdapat hubungan antara pemerolehan kosakata, literasi, dan kemampuan oral anak hingga berusia remaja. Oleh sebab itu, pendidikan literasi memang sebaiknya diperkenalkan sejak dini dengan menggunakan teknik dan media yang sesuai perkembangan anak [19]. Lingkungan belajar yang berkualitas tinggi sangat diperlukan, oleh karenanya guru prasekolah diharuskan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak dalam kegiatan spontan maupun pada kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan mendalami pengalaman anak, minat, keingintahuan terhadap hal baru hingga dikomunikasikan menjadi objek pembelajaran yang lebih spesifik [20]. Penelitian juga telah membuktikan bahwa membaca untuk anak-anak sebelum mereka memasuki pendidikan formal merupakan kunci keberhasilan tercapainya keterampilan literasi dini [21], [22]. Hilangnya kebiasaan membaca

keluarga dan pengenalan dini anak terhadap dunia sastra merupakan adanya kebutuhan peran akan perpustakaan dan pusat budaya [23].

Keterampilan membaca seseorang dapat meningkat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain motivasi, lingkungan keluarga, dan kesediaan bahan bacaan. Motivasi membaca seseorang sangat mempengaruhi kemampuan membacanya. Seseorang yang mempunyai dorongan membaca mempunyai kemampuan membaca yang baik [24]. Anak-anak yang memiliki pengalaman literasi yang baik akan lebih mudah dalam proses belajar membaca serta menulis, hal ini akan berkorelasi positif terhadap pencapaian anak dalam bidang akademik [25]. Di perpustakaan buku dapat dibaca atau dipinjam berulang kali. Sekali dibaca, sebuah buku dapat meninggalkan kesan pada anak. Anak mendapat banyak pengalaman belajar yang lebih kaya ketika pengulangan digabungkan dengan cara yang melibatkan banyak orang merasakan dan memperluas pengalaman anak-anak terhadap buku tersebut, meningkatkan keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan pemecahan masalah sambil meningkatkan literasi dan pemikiran kreatif. Hal ini juga meningkatkan keterampilan literasi dini. Cara-cara kreatif dapat dieksplorasi untuk mengaitkan isi atau ilustrasi buku dengan bidang-bidang tertentu seperti matematika, sains, ilmu sosial, dan seni [5].

Berikut adalah analisis berdasarkan kegiatan yang dilakukan di perpustakaan PAUD KB Lazan Edu Center:

**Tabel 3. Implementasi Penyelenggaraan Perpustakaan PAUD**

Kegiatan	Hasil Observasi	Dokumentasi
<p><b>1. Anak-anak diperkenalkan untuk memilih buku yang akan dibaca atau dipinjam</b></p>	<p>Melalui kegiatan ini anak difasilitasi untuk terlibat dalam lingkungan kaya aksara, keterampilan sosial kolaboratif terpenuhi dan terbangun akan kesadaran fonologisnya. Proses <i>print awareness</i> juga terfasilitasi dari kegiatan ini.</p>	
<p><b>2. Anak mengeksplorasi buku melalui kegiatan <i>silent reading</i></b></p>	<p>Anak-anak terfasilitasi untuk membaca gambar, membolak balik halaman buku dari kiri ke kanan, bertahan dengan durasi tertentu untuk mengeksplorasi setiap halamannya. Minat anak akan bidang tertentu yang mulai muncul membuat sebagian anak memilih buku-buku dengan judul sesuai minatnya.</p>	



### 3. *Buddy Reading*

Anak-anak diperkenankan memilih buku untuk dibaca sendiri atau dieksplorasi bersama teman-teman dalam kelompok. Selain keterampilan berbicara dan sosial, anak-anak saling berkomunikasi akan gambar-gambar di buku dan terbangun kosakata antar mereka. Sebagian dari mereka menunjuk suku kata dan membacanya ke dalam kata dan kalimat.



### 4. *Read Aloud*

Anak diberi kesempatan melakukan membaca nyaring buku pilihannya. Jika anak belum bisa membaca, anak diperkenankan menyampaikan cerita berdasarkan gambar yang dilihatnya. Peserta lain mendapat pengalaman untuk belajar menghargai. Proses anak menyimak, bertanya dan menjawab pertanyaan sesuai konteks didapatkan dari kegiatan ini.



### 5. *Bookish Play*

Anak-anak melakukan kegiatan bermain sesuai tema buku yang dibacakan. Di kesempatan ini, anak-anak diminta untuk membuat motif atau gambar dari model baju, yang kemudian dijemur di depan *mini library*. Anak-anak juga menulis namanya sendiri pada bajunya, pada kegiatan





---

ini anak mengenali huruf serta meningkatkan keterampilan menulisnya. *Bookish play* memberikan kesempatan anak mendapat pengalaman bermain STEAM.

---

#### 6. Meminjam buku

Anak-anak mendapat kesempatan meminjam buku yang dipilihnya, anak-anak memahami tata tertib peminjaman buku. Di rumah, orang tua membantu anak mengisi *reading log* sebagai rekam jejak buku-buku yang telah dibaca anak di rumah.



---

#### 7. Movie Time

Pustakawan menyiapkan jadwal menonton film anak sesuai tema satu kali di setiap semesternya. Di sesi ini anak-anak menyimak cerita film dengan penuh perhatian, anak-anak menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai isi cerita yang telah ditonton. Perwakilan anak juga diminta menceritakan kembali film yang telah ditonton. Sesi ini mendukung perkembangan pada keterampilan mendengarkan, kemampuan berbicara serta pemahaman naratif.



---

#### 8. Panggung Boneka

Setiap semester anak-anak dapat menyimak cerita panggung boneka. Anak menyimak dengan tertib dan mendapatkan pengalaman pemahaman naratif yang diselingi bermain rima dan



syair.

### 9. Eksplorasi Buku Besar (*Big Book*)

Perpustakaan PAUD mengadakan kegiatan eksplorasi buku besar (*big book*). Buku besar merupakan koleksi karya guru dan orang tua peserta didik yang dibuat dari kardus atau kalender bekas.



Hasil penelitian akan membahas beberapa hal meliputi hasil implementasi penyelenggaraan perpustakaan di PAUD dalam membangun keterampilan literasi membaca anak usia dini di era society 5.0, kendala dan faktor pendukung penelitian serta implikasi hasil penelitian.

Berdasarkan standar perkembangan anak, pada subdomain membaca dasar, penyelenggaraan perpustakaan PAUD memfasilitasi proses tercapainya kedua standar, yakni standar menunjukkan minat terhadap media cetak terpenuhi 4 indikator dan pada standar mengenali simbol dan huruf terpenuhi 3 indikator, sehingga hanya 1 indikator yang tidak terpenuhi pada penelitian ini, yaitu belum didapatkannya proses pencapaian indikator di mana anak mengeja dua sampai tiga huruf dan menghubungkannya dalam urutan. Berdasarkan kontinum perkembangan anak dalam membaca awal, ketercapaian indikator pada fase *awareness and exploration* serta *experimental reading* terpenuhi sempurna, yakni 13 indikator kontinum perkembangan anak dalam membaca awal terpenuhi seluruhnya melalui penyelenggaraan perpustakaan di PAUD. Adapun kendala yang dihadapi selama proses penelitian ini dilakukan adalah durasi kunjungan ke *mini library* terbilang cukup pendek, karena proses anak-anak berkegiatan di *mini library* dalam satu kali kunjungan maksimal hanya satu jam. Perpanjangan waktu tidak memungkinkan untuk dilakukan karena ada pertukaran kelas di setiap sesinya. Adapun faktor pendukung yang didapatkan pada proses penelitian ini adalah sikap antusias anak-anak ketika berkunjung ke *mini library*, anak-anak telah memahami prosedur kunjungan dan pustakawan dibantu oleh tim guru yang ikut berkunjung memudahkan pengelolaan kegiatan.

Implikasi penelitian ini merupakan tindak lanjut dari beberapa peneliti sebelumnya, uraian praktis dalam penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata bagaimana mengimplementasikan penyelenggaraan perpustakaan di PAUD, pada penelitian sebelumnya disampaikan bahwa perpustakaan saat ini mempromosikan program *story time* sebagai cara untuk mendukung keterampilan literasi dini dan kesiapan sekolah, namun program-program ini sebagian besar tidak terdokumentasi akibatnya, keberhasilan perpustakaan sebagai mitra literasi awal masih belum pasti [26], penyusunan dokumentasi yang peneliti lakukan diharapkan memberikan dukungan akan kebutuhan ini. Penelitian ini membahas tentang implementasi penyelenggaraan perpustakaan PAUD yang dikelola untuk anak usia prasekolah, sejalan dengan penelitian [27] yang mengungkapkan bahwa periode literasi anak mulai dari lahir sampai dengan

usia enam tahun. Kegiatan komunikasi merupakan kegiatan yang mendominasi pada implementasi penyelenggaraan perpustakaan PAUD, hal ini mendukung pendapat bahwa mengintegrasikan cerita lisan di kelas prasekolah bermanfaat untuk kualitas input bahasa guru dan mendukung keterampilan naratif anak [28]. Guru mendukung peran pustakawan juga orang tua dari peserta didik, hal ini diungkapkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nastiti & 'Abdu, bahwa peran guru di era society 5.0 ini perlu dimaksimalkan, karena guru tidak boleh hanya terpusat pada proses transfer ilmu, melainkan perlu menekankan pendidikan karakter, moral dan keteladanan [29]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan perpustakaan PAUD merupakan langkah penting untuk diintegrasikan di lingkup PAUD. Langkah ini merupakan usaha membangun keterampilan literasi membaca anak usia dini di era society 5.0, di mana di dalam penyelenggaraannya, anak-anak berperan sebagai pusat dalam pendidikan dengan mendapat dukungan dari berbagai pihak.

## KESIMPULAN

Langkah terbaik mendampingi anak-anak mempersiapkan keterampilan berbahasanya adalah dengan menciptakan lingkungan yang kaya aksara. Dalam kehidupan anak-anak mulai mengalami perkembangan berbahasa dan literasi melalui aktivitasnya sehari-hari. Penelitian ini memberikan gambaran praktis bagaimana implementasi penyelenggaraan perpustakaan di PAUD yang dikelola sesuai kontinum perkembangan anak usia dini di mana pada penelitian sebelumnya hal ini belum ditemukan. Penyelenggaraan perpustakaan PAUD dapat diimplementasikan untuk membangun minat literasi membaca anak usia dini di era society 5.0. Penyelenggaraan program ini memperkaya densitas bermain bahasa yang memfasilitasi ragam praktik yang merdeka dan demokratis.

## PENGHARGAAN

Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hapidin, M.Pd. selaku Ahli Pendidikan Anak Usia Dini sebagai *expert judgement* pada penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] M. C. Tavares, G. Azevedo, and R. P. Marques, "The Challenges and Opportunities of Era 5.0 for a More Humanistic and Sustainable Society—A Literature Review," *Societies*, vol. 12, no. 6. 2022. doi: 10.3390/soc12060149.
- [2] F. Amalia, A. A. Pertiwi, and F. Sangadah, "The Urgency of Character Education in Facing the Challenges of the Era Society 5.0," *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 6, no. 1, 2023, doi: 10.20961/shes.v6i1.71207.
- [3] P. O. Skobelev and S. Y. Borovik, "On the way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From Digital Manufacturing to Digital Society," *Int. Sci. J.*, vol. II, no. 6, pp. 307–311, 2017.
- [4] E. G. Carayannis and J. Morawska-Jancelewicz, "The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities," *J. Knowl. Econ.*, vol. 13,

- no. 4, 2022, doi: 10.1007/s13132-021-00854-2.
- [5] M. Hetrick and B. D. Cohen, *Transforming Preschool Storytime*. Neal Schuman - American Library Association, 2013.
- [6] A. Yilmaz, "Public Policies and Public Library-Emergent Literacy Relationship in the USA," *Bilgi Dünyası*, vol. 10, no. 1, 2009, doi: 10.15612/bd.2009.294.
- [7] B. Celik, "A Study on the Factors Affecting Reading and Reading Habits of Preschool Children," *Int. J. English Linguist.*, vol. 10, no. 1, 2019, doi: 10.5539/ijel.v10n1p101.
- [8] N. Fridani, Lara; Dhieni, "Hakikat Perkembangan Bahasa Anak," *Metod. Pengemb. Bhs.*, pp. 1-28, 2014.
- [9] E. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I*. Jakarta. 2014.
- [10] B. W. Otto, *Language Development in Early Childhood Education 5th Edition*, 5th ed. Pearson, 2018.
- [11] L. M. Morrow, "Literacy development and young children: Research to practice," in *Psychological perspectives on early childhood education: Reframing dilemmas in research and practice.*, 2001. doi: <https://doi.org/10.4324/9781410601841-18>.
- [12] S. S. Peterson, E. Jang, C. Jupiter, and ..., "Preschool early literacy programs in Ontario public libraries," *Can. J.*, 2012, doi: <https://doi.org/10.21083/partnership.v7i2.1961>.
- [13] Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta," *Indones. J. Polit.*, vol. 1, no. 1, 2015.
- [14] Samsu, *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. 2017.
- [15] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis - Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña - Google Books*. 2014.
- [16] L. Damovska, F. Shehu, N. Janeva, S. Palcevska, and L. S. Panova, *Early Childhood Development: Early Learning and Development Standards for Children From 0-6 Years*. 2009.
- [17] J. J. Pikulski *et al.*, "Learning to Read and Write : Developmentally Appropriate Practices for Young Children," 1998.
- [18] L. Rohde, "The comprehensive emergent literacy model: Early literacy in context," *SAGE Open*, vol. 5, no. 1, 2015, doi: 10.1177/2158244015577664.
- [19] S. Suggate, E. Schaughency, H. McAnally, and E. Reese, "From infancy to adolescence: The longitudinal links between vocabulary, early literacy skills, oral narrative, and reading comprehension," *Cogn. Dev.*, vol. 47, 2018, doi: 10.1016/j.cogdev.2018.04.005.
- [20] P. Nasiopoulou, E. Mellgren, S. Sheridan, and P. Williams, "Conditions for Children's Language and Literacy Learning in Swedish Preschools: Exploring Quality Variations with ECERS-3," *Early Child. Educ. J.*, vol. 51, no. 7, 2023, doi: 10.1007/s10643-022-01377-4.
- [21] J. Pentimonti *et al.*, "Impacts of a Parent-Implemented Language Intervention on Children's Language Development Within Home Visiting," *Infants Young Child.*, vol. 35, no. 4, 2022, doi: 10.1097/IYC.0000000000000224.
- [22] K. A. Murphy, J. M. Pentimonti, and J. C. Chow, PhD, "Supporting Children's Language and Literacy Through Collaborative Shared Book Reading," *Interv. Sch. Clin.*, vol. 58, no. 3, 2023, doi: 10.1177/10534512221081218.
- [23] V. S. Golovachev and M. B. Zatsepina, "Model of interaction between libraries and preschool educational institutions in terms of the moral and aesthetic education of preschool children," *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, vol. 47, no. 5. 2020. doi:

- 10.32744/pse.2020.5.12.
- [24] Dalman, *Keterampilan Membaca Nyaring*, vol. 2, no. 1 ISSN. 2014.
- [25] B. van Oers and D. Duijkers, "Teaching in a play-based curriculum: Theory, practice and evidence of developmental education for young children," *J. Curric. Stud.*, vol. 45, no. 4, 2013, doi: 10.1080/00220272.2011.637182.
- [26] K. Campana *et al.*, "Early literacy in library storytimes: A study of measures of effectiveness," *Libr. Q.*, vol. 86, no. 4, 2016, doi: 10.1086/688028.
- [27] L. M. Justice and J. Kaderavek, "Using Shared Storybook Reading to Promote Emergent Literacy," *Teach. Except. Child.*, vol. 34, no. 4, 2002, doi: 10.1177/004005990203400401.
- [28] G. Melzi, A. R. Schick, and C. Wuest, "Stories beyond Books: Teacher Storytelling Supports Children's Literacy Skills," *Early Educ. Dev.*, vol. 34, no. 2, 2023, doi: 10.1080/10409289.2021.2024749.
- [29] E. Nastiti and R. N. 'abdu, "Edcomtech Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0," *Edcomtech J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, 2020, doi: <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>.